

## RELASI GENDER DALAM NOVEL *MAJNUN* KARYA ANTON KURNIA

Meilani Alvindha Putri<sup>1)</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>2)</sup>, Devi Cintia Kasimbara<sup>3)</sup>  
Universitas PGRI Madiun  
[meilani\\_2002108007@mhsunipma.ac.id](mailto:meilani_2002108007@mhsunipma.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan pola relasi gender dan ketidakadilan gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan kajian feminisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari teknik pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) relasi gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia didasarkan pada teori kontrak seksual dalam pernikahan oleh Carole Pateman yang diperoleh gambaran tentang kehidupan rumah tangga yang menempatkan laki-laki sebagai *master*, sedangkan perempuan sebagai *servant* sehingga laki-laki dapat mendominasi perempuan, (2) relasi gender tersebut menyebabkan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam pernikahan, didasarkan pada klasifikasi Mansour Fakih ditemukan 4 bentuk ketidakadilan gender, yaitu stereotip (pelabelan negatif terhadap perempuan), subordinasi (anggapan bahwa perempuan tidak penting), marginalisasi (pemiskinan terhadap perempuan), dan kekerasan terhadap perempuan.

**Kata Kunci:** Relasi, Gender, Ketidakadilan, Novel

### PENDAHULUAN

Pernikahan adalah penyatuan laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender dalam pernikahan menghadirkan hierarki gender, antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut membuat laki-laki mempunyai kekuasaan lebih tinggi dari perempuan sehingga mereka dapat mendominasi perempuan, seperti yang terjadi pada Zulaikha dan Ratri dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, mereka tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya karena dihadapkan pada batasan-batasan yang diberikan gender dan statusnya sebagai istri dan pada kekuasaan suaminya.

Dalam dunia sastra, laki-laki dan perempuan kerap dipertentangkan menjadi bahan perdebatan (Asriningsari & Umayu, 2016). Perempuan kerap mengalami ketidakadilan gender dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan kondisi biologis berkaitan dengan jenis kelamin, laki-laki dianggap kuat, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya (Roifah, 2014). Itulah yang menjadi penyebab laki-laki kerap diposisikan *superior*, sedangkan perempuan diposisikan *inferior*. Dalam konteks kajian feminisme, rata-rata ekspresi perempuan untuk berjuang menuntut persamaan kesempatan, baik di ruang privat maupun di publik muncul dari tulisan-tulisan sastra (Udasmoro, 2012).

Zulaikha dan Ratri tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Kehidupan rumah tangga yang dijalani hambar dan tidak harmonis. Relasi atau hubungan Zulaikha dan Ratri dengan suaminya menunjukkan adanya dominasi atau kekuasaan suami yang mempunyai kewenangan sehingga bisa mendominasi perempuan. Adanya relasi tersebut menyebabkan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam pernikahan. Perempuan diposisikan sebagai *inferior*, sedangkan laki-laki diposisikan sebagai *superior*. Posisi *inferior* membuat perempuan didominasi oleh laki-laki. Zulaikha dan Ratri bernasib sama, mereka mengalami ketidakadilan gender. Zulaikha tidak mendapatkan kebahagiaan dalam rumah tangganya karena suaminya sibuk bekerja sehingga jarang ada waktu untuknya. Perempuan sebagai istri tentu menginginkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Perempuan mendambakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, Zulaikha ingin mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Namun, Zulaikha tidak mendapatkan kebahagiaan itu.

Hal tersebut seperti yang dialami Ratri. Ratri tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya dengan Kaisar atau lebih dikenal dengan sebutan Majnun. Sebutan itu ia dapatkan karena kegilaannya semasa kuliah. Penyebab Ratri tidak bahagia dengan pernikahannya karena Majnun adalah laki-laki yang rapuh, ia lemah syahwat. Oleh karena itu, Majnun tidak dapat memuaskan istrinya. Tidak hanya suami yang ingin dipuaskan, istri juga ingin dipuaskan. Perempuan sebagai istri pasti menginginkan kepuasan dari suaminya. Namun, Ratri tidak mendapatkan kepuasan itu karena suaminya lemah syahwat sehingga tidak dapat melakukan hubungan seksual.

Perempuan dalam novel *Majnun* diposisikan sebagai istri yang lemah dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan tersebut membuat laki-laki mendominasi perempuan dalam rumah tangga. Dominasi yang dilakukan laki-laki sebagai suami membuat perempuan mengalami ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dialami perempuan karena status dan gendernya sebagai istri yang harus patuh dan tunduk pada suaminya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan pola relasi gender dan ketidakadilan gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia.

Dalam menjelaskan hakikat gender, harus dipahami antara konsep gender dan konsep *seks* (jenis kelamin). Perbedaan konsep gender dengan konsep *seks* (jenis kelamin) harus dipahami agar tidak menimbulkan kebingungan. Antara konsep gender dengan konsep *seks* (jenis kelamin) sangatlah berbeda. Konsep *seks* (jenis kelamin) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan alat-alat kelamin yang melekat pada tubuh manusia. Jenis kelamin

merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu.

Laki-laki ialah individu yang mempunyai penis sebagai alat pembuangan urine, mempunyai jakun (*kala menjing*) untuk melindungi pita suara sehingga dapat menghasilkan suara yang dalam, memproduksi sperma untuk membuahi sel telur dan menciptakan kehamilan, sedangkan perempuan adalah manusia yang mempunyai alat reproduksi yaitu saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur untuk mendapatkan keturunan, mempunyai vagina yang menjadi tempat keluarnya darah saat menstruasi dan sebagai jalan kelahiran anak, serta memiliki payudara sebagai alat menyusui. Alat-alat kelamin tersebut secara biologis melekat pada tubuh manusia dan tidak dapat dipertukarkan karena merupakan ketentuan atau kodrat dari Tuhan (Fakih, 2020).

Sebaliknya, konsep gender yaitu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya di lingkungan masyarakat (Handayani & Sugiarti, 2017). Perempuan dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut, cantik, mudah terbawa perasaan, atau bersifat keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, mampu berpikir secara logis, jantan, dan perkasa. Ciri atau sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Maksudnya, ada laki-laki yang mudah terbawa perasaan, lemah lembut, atau keibuan, sebaliknya ada perempuan yang kuat, mampu berpikir secara logis, dan perkasa. Perubahan atau pertukaran dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lain. Itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2020).

Istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat bawaan atau kodrati dari Tuhan (Utaminingsih, 2017). Gender bukan merupakan kodrat, tetapi gender adalah sudut pandang masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain gender didefinisikan sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan dilihat dari kondisi sosial budaya dan faktor-faktor nonbiologis lainnya (Rokhmansyah, 2016).

### **Pola Relasi Gender**

Adanya hierarki dalam gender mengakibatkan munculnya sebuah pola atau bentuk relasi dalam kontrak seksual pernikahan. Para ahli teori klasik membangun pandangan patriarki tentang *maskulinitas* dan *feminitas*, yaitu tentang arti menjadi laki-laki dan perempuan (Pateman, 1988). Hanya makhluk *maskulin* yang dikaruniai dengan atribut dan kapasitas untuk

membuat kontrak dalam pernikahan. Hanya laki-laki, yang merupakan '*individu*', sedangkan perempuan tidak dianggap sebagai '*individu*'. Pada dasarnya dalam kondisi alamiah, semua manusia dilahirkan bebas dan setara satu sama lain, mereka adalah '*individu*' yang memiliki kebebasan (Pateman, 1988).

Pihak *superior* memiliki kedaulatan dan kekuasaan yang disebut sebagai *master*, yaitu laki-laki, sedangkan pihak lainnya disebut sebagai *servant*, yaitu perempuan (Pateman, 1988). Pola atau bentuk relasi dalam kontrak seksual pernikahan merupakan sebuah hubungan antara suami istri dalam pernikahan. Relasi atau hubungan tersebut berkaitan dengan gender laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Laki-laki sebagai suami adalah *superior*, sedangkan perempuan sebagai istri adalah *inferior*. Dengan kesuperioritasannya, laki-laki bisa berbuat semena-mena terhadap perempuan, mereka berkuasa atas perempuan yang berstatus istrinya. Malangnya nasib perempuan diposisikan sebagai *inferior*. Posisi *inferior* membuat perempuan merasa lebih rendah dari laki-laki, sedangkan posisi *superior* membuat laki-laki merasa lebih kuat dibanding perempuan.

### **Jenis-jenis Ketidakadilan Gender**

Menurut Mansour Fakih, jenis-jenis ketidakadilan gender dibedakan menjadi lima, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Berikut penjelasannya.

#### ***Marginalisasi Perempuan***

Marginalisasi merupakan jenis ketidakadilan gender yang berusaha untuk memiskinkan kaum perempuan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Marginalisasi terbentuk dalam rumah tangga (Fakih, 2020). Laki-laki bekerja menghasilkan uang, sedangkan perempuan bekerja dalam rumah tangganya tidak mendapatkan uang. Oleh karena itu, terjadi pemiskinan terhadap kaum perempuan. Hal tersebut dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk berbuat semena-mena terhadap perempuan sehingga terjadi ketidakadilan gender jenis marginalisasi pada perempuan.

#### ***Subordinasi Perempuan***

Pandangan gender ternyata dapat menimbulkan terjadinya subordinasi terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai pribadi yang tidak rasional atau mudah terbawa perasaan sehingga tidak dapat memutuskan suatu masalah atau menjadi pemimpin yang mengakibatkan perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2020).

### ***Stereotip Perempuan***

Secara umum, stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu jenis kelamin maupun suatu kelompok tertentu. Stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan gender. Banyak ditemukan ketidakadilan gender, umumnya perempuan yang lebih banyak mengalami stereotip. Ketidakadilan jenis stereotip tersebut berasal dari pelabelan atau penandaan yang dilekatkan pada perempuan. Misalnya, pelabelan atau penandaan yang berawal dari asumsi atau pendapat bahwa perempuan yang berdandan cantik dan berpenampilan menarik dianggap sebagai upaya memancing perhatian lawan jenisnya yaitu laki-laki. Oleh karena itu, setiap ada kasus kekerasan atau bahkan pelecehan seksual selalu dihubungkan dengan stereotip ini (Fakih, 2020).

### ***Kekerasan terhadap Perempuan***

Kekerasan merupakan sebuah serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Kekerasan dapat terjadi antara sesama manusia. Kekerasan tersebut berasal dari berbagai sumber, salah satunya yaitu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang disebabkan karena anggapan gender. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang terdapat dalam masyarakat (Fakih, 2020). Ada berbagai bentuk-bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan terhadap perempuan, diantaranya yaitu pemerkosaan secara paksa, tindakan pemukulan, penyiksaan atau penganiayaan, pelacuran, pornografi, pemaksaan pemasangan KB, kekerasan terselubung, pelecehan seksual, dan beban kerja ganda terhadap perempuan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan judul Relasi Gender dalam Novel *Majnun* karya Anton Kurnia ini menggunakan pendekatan feminisme. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah 1) Membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami novel *Majnun* karya Anton Kurnia secara mendalam; 2) Melakukan penandaan pada kata, kalimat, atau paragraf yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dikaji menggunakan pensil, bolpoin, atau stabilo warna terang; 3) Mengelompokkan data-data yang ditemukan dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia sesuai rumusan masalah; 4) Menganalisis data menggunakan teori Carole Pateman, yaitu teori kontrak seksual dalam pernikahan; dan 5) Menyimpulkan hasil yang didapatkan dari pengkajian data serta melaporkan hasil analisis data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Relasi Gender dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia**

Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia terdapat relasi gender dalam pernikahan. Relasi gender tersebut, antara Zulaikha dengan suaminya, dan Ratri dengan Majnun. Dengan relasi tersebut menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dialami Zulaikha dan Ratri, mereka tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya karena dihadapkan pada batasan-batasan kekuasaan suaminya. Dapat dilihat pada analisis data berikut.

Namun, aku keburu kawin muda dengan kawan sekampusku, tepatnya kakak tingkatku, saat kami masih sama-sama mahasiswa. Dia anak seorang pengusaha. Aku menikah karena terlanjur hamil gara-gara kebodohanku sendiri. Akibatnya, aku tak menyelesaikan kuliahku. Ayah dan ibu amat kecewa. Tapi, apa mau dikata?

(Kurnia , 74–75)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Zulaikha terpaksa menikah dengan suaminya. Zulaikha terpaksa harus menikah karena terlanjur hamil. Pernikahan Zulaikha diawali dengan kejadian tidak senonoh hingga ia hamil, menunjukkan bahwa relasi atau hubungan antara Zulaikha dengan suaminya dari awal memang sudah tidak baik. Namun, dengan terpaksa Zulaikha harus menikah dengan laki-laki yang menghamilinya, ia tidak mau anak yang dikandung lahir tanpa figur seorang ayah. Akhirnya terjadilah pernikahan Zulaikha dengan suaminya meskipun secara terpaksa, pernikahan itu tetap terjadi. Zulaikha menikah tanpa cinta, ia hanya menjalani garis hidup, yaitu takdir kehidupan yang telah ditetapkan Tuhan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Aku ibu muda, istri yang tampak bahagia. Berlimpah kemewahan, tak perlu kerja. Hanya sesekali kerja bakti malam hari, dipelukciumi suami. Bahagiakah aku? Entahlah. Tapi ayah dan ibu senang.

(Kurnia, 75)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Zulaikha adalah ibu muda, istri yang terlihat bahagia karena suaminya seorang pengusaha kaya raya. Zulaikha tidak perlu bekerja, tugasnya hanya menyenangkan dan melayani suaminya saja. Namun, Zulaikha tidak bahagia, ia tidak merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya, meskipun hidupnya berlimpah kemewahan. Di sisi lain, ayah dan ibu Zulaikha senang melihat anaknya menikah dengan orang kaya sehingga semua kebutuhan anaknya tercukupi. Pernikahan merupakan sejenis hubungan kontrak kerja. Kontrak dalam pernikahan dijalankan oleh dua pihak, yaitu suami dan istri. Namun, suami lah yang lebih berkuasa dalam kontrak pernikahan tersebut. Menjadi seorang istri berarti menjadi ibu rumah tangga, artinya istri adalah seseorang yang bekerja pada suaminya dalam kehidupan rumah tangga (Pateman, 1988). Hal ini seperti yang dialami Zulaikha dalam pernikahannya, ia harus melayani suaminya, ia harus menyenangkan hati suaminya dengan imbalan harta kekayaan yang melimpah. Zulaikha merasa bosan dengan kehidupannya. Hidupnya terasa hampa, hanya senyum anaknya yang menjadi penghibur hatinya, tetapi putri Zulaikha lebih dekat dengan babysitternya meskipun ia bukan bayi lagi. Terlihat pada kutipan berikut.

Berbulan-bulan aku disiksa depresi. Namun, Aku tak mau terus-menerus terpuruk. Aku ingin bangkit. Aku ingin hidup bahagia.

(Kurnia, 76–77)

Pada kutipan di atas Zulaikha sedih, ia berduka sebab putri semata wayangnya meninggal dunia karena kanker otak. Zulaikha depresi hingga mencoba untuk mengakhiri hidupnya. Namun, nyawanya masih tertolong. Pada akhirnya Zulaikha bertekad ingin bangkit dari keterpurukan sepeninggal anaknya, ia ingin melanjutkan hidup. Zulaikha ingin hidup bahagia. Namun, hubungan Zulaikha dengan suaminya hambar. Hubungan mereka tidak selayaknya pasangan suami istri. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hubunganku dengan suamiku masih sehambar sebelumnya. Jadi, aku mencari kesenangan sendiri di luar rumah.

(Kurnia, 77)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa relasi atau hubungan Zulaikha dengan suaminya hambar masih sehambar dulu. Oleh karena itu, Zulaikha mencari kesenangan sendiri di luar rumah. Zulaikha tidak pernah berpikir untuk bercerai dengan suaminya karena dalam keluarganya perceraian sangat tabu dan dianggap memalukan. Selain itu, perceraian adalah sebuah kutukan. Zulaikha sebisa mungkin mempertahankan pernikahannya dengan suami, meskipun ia tidak bahagia dalam pernikahan itu. Zulaikha tidak pernah selingkuh, ia selalu setia pada suaminya. Namun, saat Zulaikha pergi berlibur sendiri tanpa sengaja ia bertemu seorang laki-laki yang membuatnya terpana. Terlihat pada kutipan berikut.

Sampai tiba hari itu. Aku berjumpa dengannya secara tak sengaja saat aku berlibur sendirian di kaki gunung di Sukabumi untuk melipur hati.

(Kurnia, 77)

Pada dua kutipan di atas Zulaikha memutuskan untuk pergi berlibur sendiri di kaki gunung di Sukabumi. Zulaikha ingin menenangkan diri, ia ingin mencari ketenangan sepeninggal putri kesayangannya. Zulaikha tidak sengaja bertemu dengan laki-laki di sana, ia terpana melihat laki-laki tersebut. Hal ini seperti yang dialami Ratri dalam pernikahannya. Ratri menikah dengan Kaisar atau lebih dikenal dengan sebutan Majnun karena kegilaannya semasa kuliah. Majnun tergila-gila pada Ratri. Oleh karena itu, ia menikahi Ratri, dan menjadikannya sebagai istri, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mulanya aku mengenal Kaisar sebagai aktivis mahasiswa pemberani yang pintar berorasi dan juga bertingkah gila-gilaan. Itu sebabnya kawan-kawannya menjuluki dia Majnun yang artinya si gila. Ya, setidaknya dulu dia memang tergila-gila kepadaku.

(Kurnia, 98)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa suami Ratri bernama Kaisar. Namun, ia lebih dikenal dengan sebutan Majnun karena kegilaannya semasa kuliah yang suka berorasi. Selain itu, Majnun tergila-gila dengan Ratri hingga mereka menikah. Pada awalnya rumah tangga Ratri dan Majnun berjalan baik-baik saja hingga Ratri mengetahui bahwa suaminya adalah laki-laki yang lemah, baik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari maupun di atas ranjang, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Akibatnya, aku mencari kesenangan sendiri. Kuakui, Aku memang bukan istri setia. Berkali-kali aku berselingkuh di belakang suamiku.

(Kurnia, 99)

Pada kutipan di atas Ratri mencari kepuasan sendiri di luar rumah karena suaminya yang lemah syahwat. Selain itu, Majnun juga bersikap kasar untuk menutupi kelemahannya. Ratri sering berpikir untuk meninggalkan suaminya. Dalam sebuah pernikahan perempuan juga berhak berbahagia, ia berhak mendapatkan kebahagiaan atas hidupnya. Akhirnya Ratri memutuskan untuk mencari kesenangan sendiri, sudah berkali-kali ia berselingkuh di belakang Majnun. Zulaikha berharap hubungannya dengan Majnun dapat membaik. Namun, kenyataannya tidak. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tadinya aku berharap akan ada perubahan suasana di antara kami dengan pindah ke rumah baru. Namun, ternyata sama saja. Hubungan kami tak kunjung membaik.

(Kurnia, 100).

Pada kutipan di atas relasi antara Ratri dan Majnun sebagai pasangan suami istri adalah hambar, hubungan mereka tak kunjung membaik, bahkan mereka pindah ke rumah baru hanya untuk mencari suasana baru dan berharap hubungannya bisa membaik. Namun, kenyataannya tidak demikian. Ratri mencari kesenangan di luar karena suaminya tidak dapat memberikan kesenangan untuknya. Terlihat pada kutipan berikut.

Perbuatanku mungkin kelewatan. Tapi aku tak peduli. Aku berhak mendapatkan kesenangan yang tak bisa diberikan oleh suamiku.

(Kurnia, 110)

Pada kutipan tersebut Ratri tidak peduli dengan perbuatannya yang suka berselingkuh. Bagi Ratri, ia sebagai perempuan berhak mendapatkan kesenangan di luar karena suaminya tidak bisa memberikan kesenangan yang diinginkannya. Majnun adalah laki-laki yang lemah syahwat, sehingga ia tidak bisa memuaskan istrinya. Majnun tidak bisa memberikan kepuasan pada Ratri. Oleh karena itu, Ratri berkali-kali selingkuh di belakang Majnun untuk mencari kepuasan. Ratri menyampaikan keputusannya bahwa ia ingin berpisah dengan Majnun. Majnun mengakui bahwa ia adalah laki-laki yang tidak perkasa, mungkin itu penyebab Ratri ingin berpisah dengannya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Bah! Memang kuakui aku tak sempurna. Di balik keberangasanku, aku rapuh dan belakang ini tak lagi perkasa. Mungkin itu pula yang jadi penyebab kamu kecewa dan tak bahagia.

(Kurnia, 116).

Pada kutipan di atas relasi dalam pernikahan Ratri dan Majnun menunjukkan relasi yang tidak baik sebagai pasangan suami istri. Ratri ingin berpisah dengan Majnun, tetapi Majnun tidak mau berpisah dengan Ratri. Dulu Majnun dan Ratri saling mencintai, kini perasaan itu pudar, yang tersisa hanya kekecewaan. Majnun mengakui bahwa ia adalah laki-laki yang rapuh dan lemah syahwat, ia bukan lelaki yang sempurna. Majnun berpikir mungkin itu penyebab Ratri kecewa dan ingin berpisah dengannya. Namun, Majnun tidak mau berpisah dengan Ratri, ia tidak mau melepaskan istrinya begitu saja, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Saat Majnun menyakiti dan mengecewakan Ratri, sebenarnya itu hanyalah untuk menutupi rasa sakit dan kecewanya sendiri.

(Kurnia, 122)

Pada kutipan di atas Majnun tidak terima Ratri telah mengkhianatinya, baginya kesetiaan itu penting. Ratri dijadikan pelampiasan oleh Majnun untuk menutupi rasa sakit dan kecewanya. Oleh karena itu, Majnun tidak akan membiarkan Ratri pergi. Kebebasan dan kesetaraan milik semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan kebebasan dan kesetaraan itu. Namun, kenyataannya hanya laki-laki yang mendapatkannya, sedangkan perempuan tidak dilahirkan bebas (Pateman, 1988). Kaum perempuan tidak memiliki kebebasan alami seperti yang dimiliki kaum laki-laki. Majnun melakukan kekerasan pada Ratri. Ratri mengalami ketidakadilan gender, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Majnun bangkit dari kursinya. Seperti orang buta, ia mengikuti Ratri. “Buka bajumu,” katanya. Ratri yang membelakangi Majnun tak mendengarnya. “Buka bajumu!” Katanya lagi. Ratri terkejut, matanya memancarkan rasa takut.

(Kurnia, 123).

Pada dua kutipan di atas terjadi adegan kekerasan. Kapitalis dapat mengeksploitasi pekerja dan suami dapat mengeksploitasi istri karena pekerja dan istri merupakan subordinat melalui kontrak kerja dan kontrak pernikahan (Pateman, 1988). Majnun mencoba memerkosa istrinya secara paksa. Ratri terkejut melihat aksi nekat Majnun, ia takut melihat Majnun seperti orang kesetanan. Majnun menampar pipi Ratri dengan keras, ia memaksa Ratri untuk segera membuka bajunya. Hal itu semakin membuat Ratri ketakutan, hingga akhirnya ia membuka bajunya dengan cepat. Majnun melanjutkan aksinya, ia melucuti pakaian dalam Ratri. Dalam hierarki gender, laki-laki adalah pihak yang *superior* atau pihak yang dianggap kuat, sebaliknya perempuan adalah pihak yang *inferior* atau lemah (Roifah, 2014). Ketidakberdayaan Ratri sebagai perempuan yang berada di pihak *inferior*, sedangkan Majnun berada di pihak yang *superior*. Posisi *superior* membuat laki-laki lebih berkuasa dan bisa berbuat semena-mena terhadap perempuan, sebaliknya posisi *inferior* membuat perempuan merasa lebih rendah dari laki-laki sehingga Ratri tunduk pada suaminya, ia tidak mampu melawan Majnun. Ratri hanya bisa pasrah, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

“Memangnya kenapa? Apa itu dosa?”

“Lebih buruk dari dosa. Itu tidak adil.”

(Kurnia, 177).

“Kamu tidak adil terhadap Ratri. Dia memilih berpisah baik-baik denganmu, tetapi kamu malah membunuhnya. Kamu hanya mementingkan dirimu sendiri,” lidah Yusuf kembali menusukkan sembilu ke dada Majnun.

(Kurnia, 179).

Pada dua kutipan tersebut Yusuf berdebat dengan Majnun. Dulu mereka bersahabat semasa kuliah. Majnun menceritakan semuanya pada Yusuf, ia mengaku bahwa telah membunuh Ratri. Namun, Yusuf tidak mendukung Majnun, ia tidak setuju dengan perbuatan Majnun. Yusuf menganggap Majnun telah berlaku tidak adil pada Ratri. Ratri memilih berpisah baik-baik dengan Majnun, tetapi ia tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan keinginannya. Ratri tidak mendapatkan haknya sebagai perempuan. Majnun telah merampas

hak Ratri sebagai perempuan, yaitu istrinya. Wanita dilahirkan dalam keadaan tunduk (Pateman, 1988). Ketundukan itulah yang menyebabkan laki-laki bisa berbuat semena-mena terhadap perempuan sehingga terjadi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam pernikahan. Ratri mengalami ketidakadilan gender, ia sebagai perempuan bebas memilih, dan berhak menentukan kehidupannya. Namun, Ratri tidak mendapatkan kebebasan dan hak itu karena kebebasan dan haknya dirampas oleh suaminya. Dengan kejam, Majnun melenyapkan Ratri. Majnun menghilangkan nyawa Ratri, perempuan yang akan menjadi mantan istrinya, tetapi tidak jadi karena ulah Majnun perceraian tersebut tidak terjadi. Namun, yang terjadi adalah pembunuhan. Pembunuhan sadis yang dilakukan Majnun.

### **Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia**

Adanya relasi gender antara Zulaikha dan Ratri dengan suaminya menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dialami oleh Zulaikha dan Ratri dalam pernikahannya. Kehidupan rumah tangga Zulaikha dan Ratri tidak harmonis, mereka tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya karena dihadapkan pada batasan-batasan otoritas suaminya, yang didapatkan adalah ketidakadilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis data berikut.

Orang-orang berdiri melingkar dalam suasana khidmat. Para lelaki di depan, kaum perempuan di belakang, karena dalam adat kami perempuan selalu berada di belakang laki-laki.

(Kurnia, 8).

Pada kutipan tersebut perempuan distereotipkan sebagai seseorang yang selalu berada di belakang laki-laki. Artinya adalah perempuan tidak bisa berada di depan laki-laki. Posisi perempuan harus di belakang laki-laki, sedangkan laki-laki selalu di depan perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fakih, 2020), bahwa stereotip merupakan sebuah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, celaknya stereotip selalu merugikan dan menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Dalam adat kami, nama dan pemberian nama bukanlah urusan perempuan. Mereka hanya boleh hamil dan melahirkan, tetapi tidak memberi nama.

(Kurnia, 9–10)

Pada kutipan tersebut perempuan mengalami subordinasi. Perempuan dianggap tidak penting sehingga tidak pantas untuk memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah rumah tangga. Dalam kutipan tersebut perempuan tidak diperbolehkan ikut dalam pemberian nama anaknya. Perempuan hanya boleh hamil dan melahirkan, mereka tidak diperbolehkan memberikan nama pada anaknya, anak yang dikandung selama sembilan bulan di perutnya. Sejalan dengan pendapat (Fakih, 2020), bahwa perempuan itu tidak rasional atau emosional sehingga tidak dapat tampil memimpin yang mengakibatkan munculnya posisi yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan sebagai istri dianggap menempati posisi yang tidak penting sehingga mereka tidak berhak ikut serta dalam pemberian nama anaknya, sedangkan laki-laki sebagai suami berhak menentukan dan mewariskan nama untuk anaknya.

Aku ibu muda, istri yang tampak bahagia. Berlimpah kemewahan, tak perlu kerja. Hanya sesekali kerja bakti malam hari, dipelukciumi suami. Bahagiakah aku? Entahlah. Tapi ayah dan ibu senang.

(Kurnia, 75).

Pada kutipan tersebut perempuan mengalami marginalisasi. Perempuan sebagai istri tidak bekerja sehingga mereka tidak mendapatkan uang hasil jerih payahnya sendiri, sedangkan laki-laki sebagai suami mereka bekerja, dan mendapatkan uang hasil kerja kerasnya. Dalam hal ini terjadi pemiskinan terhadap perempuan yang tidak bekerja, dan hanya mengandalkan nafkah dari suaminya saja. Laki-laki bekerja secara terus-menerus sehingga mereka menjadi kaya dan mempunyai harta yang melimpah. Argumen ini diperkuat dengan pendapat (Fakih, 2020), yang menyatakan bahwa marginalisasi merupakan salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini adalah perempuan, yang disebabkan oleh perbedaan gender. Dalam kutipan tersebut Zulaikha tidak bekerja, ia hanya melayani suaminya saja, yaitu kebutuhan biologis yang dibutuhkan suaminya. Pelayanan Zulaikha sebagai istri mendapatkan imbalan nafkah dari suaminya. Hal itu yang mengakibatkan marginalisasi atau pemiskinan terhadap kaum perempuan yang tidak bekerja, dan hanya menggantungkan hidupnya pada laki-laki yang bekerja.

Aku tahu sudah lama kamu bermain gila dan ingin berpisah denganku. Namun, aku tak akan membiarkanmu pergi meninggalkanku begitu saja setelah menghinatiku.

(Kurnia, 117).

Pada kutipan tersebut perempuan mengalami subordinasi. Perempuan dianggap tidak penting sehingga tidak pantas untuk memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah rumah tangga. Ratri sebagai istri tidak diperbolehkan mengambil keputusan dalam rumah tangganya. Ratri tidak diperbolehkan memutuskan hubungan dengan suaminya, yaitu berpisah secara baik-baik, tetapi Majnun dengan egonya yang tinggi tidak mau menuruti keinginan istrinya. Sejalan dengan pendapat (Fakih, 2020), bahwa perempuan itu tidak rasional atau emosional sehingga tidak dapat tampil memimpin yang mengakibatkan munculnya posisi yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan sebagai istri dianggap menempati posisi yang tidak penting sehingga mereka tidak berhak mengambil keputusan dalam rumah tangga. Dalam hal ini masalah perceraian, laki-laki yang berhak mengambil keputusan, sedangkan perempuan tidak berhak.

“Buka bajumu,” katanya.

Ratri yang membelakangi Majnun tak mendengarnya.

“Buka bajumu!” Katanya lagi.

Ratri terkejut, matanya memancarkan rasa takut.

(Kurnia, 123).

Buka!” Katanya.

Didengarnya isak ketakutan saat ia menyentuhnya. Dengan tangkas, sepasang tangan tak bermata itu melucuti pakaian dalam Ratri.

(Kurnia, 124)

Pada kutipan tersebut Ratri menjadi korban kekerasan yang dilakukan suaminya. Menurut (Fakih, 2020), kekerasan merupakan sebuah tindakan menyerang fisik maupun kejiwaan seseorang. Dalam hal ini kekerasan yang dialami salah satu jenis kelamin tertentu, yaitu perempuan. Perempuan kerap menjadi korban kekerasan. Kekerasan tersebut dilakukan oleh laki-laki sebagai suami yang memiliki wewenang atau kekuasaan lebih tinggi dari perempuan. Menurut (Fakih, 2020), ada berbagai jenis dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan terhadap perempuan, salah satunya yaitu pemerkosaan perempuan dalam perkawinan. Meskipun sudah menikah dan menjadi pasangan suami istri, tetapi dalam melakukan hubungan seksual harus ada kemauan antara kedua belah pihak, tidak boleh ada paksaan sedikitpun. Hal ini seperti yang dialami Ratri dalam rumah tangganya. Ratri mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Majnun mencoba memerkosa istrinya secara paksa.

## KESIMPULAN

Pola relasi gender dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia menunjukkan bahwa hanya makhluk maskulin, yaitu laki-laki yang diberkahi dengan atribut dan kapasitas untuk membuat kontrak dalam pernikahan, sedangkan perempuan tidak dikaruniai atribut dan kapasitas untuk mengadakan kontrak, sehingga perempuan sebagai makhluk feminim tidak dapat membuat kontrak dalam pernikahan seperti yang dilakukan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan pola relasi gender dalam pernikahan yang menjadi dasar penelitian bertujuan untuk mengemukakan relasi gender antar tokoh dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Relasi yang diciptakan tokoh-tokoh dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia menunjukkan relasi atau hubungan yang tidak harmonis atau hubungan yang tidak baik, bahkan hubungan yang tidak sehat untuk pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga.

Adanya relasi tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan 4 bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Keempat bentuk ketidakadilan gender tersebut yaitu stereotip (perempuan distereotipkan sebagai seseorang yang selalu berada di belakang laki-laki), subordinasi (anggapan bahwa perempuan tidak penting sehingga tidak dapat memutuskan suatu masalah), marginalisasi (pemiskinan perempuan karena mereka tidak bekerja sehingga tidak menghasilkan uang seperti laki-laki), kekerasan terhadap perempuan (tindakan menyerang fisik perempuan).

## DAFTAR PUSTAKA

Asriningsari, A., & Umayu, N. (2016). *Jendela Kritik Sastra: Menjadi Kritikus Akademika Melalui Jendela Kritik Sastra Indonesia*. Universitas PGRI Semarang.

Fakih, M. (2020). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Insist Press.

Handayani, T., & Sugiarti. (2017). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Press.

Kurnia, A. (2022). *Majnun*. PT Bentara Aksara Cahaya.

Pateman, C. (1988). *The Sexual Contract*. Stanford University Press.

Roifah, M. (2014). Kontrak Seksual dalam Novel *The Awakening*: Legitimasi Hierarki Gender dalam Pernikahan. *Universitas Gadjah Mada*.

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.

Udasmoro, W. (2012). *Buku Ajar Pengkajian Sastra: Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar dalam Penelitian Sastra*. Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir* (Cetakan pertama). UB Press.